

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dr. Juliansyah Noor (2016) menerangkan paradigma selaku kerangka berpikir yang menerangkan metode pandang peneliti hal kenyataan kehidupan sosial serta perlakuannya terhadap ilmu. Paradigma jadi ujung penglihatan peneliti dalam memandang serta menganalisa subjek yang ditelitinya, alhasil pada kesimpulannya, paradigma itu bisa dipakai buat menanggapi tujuan penelitian. Menurut Ritzer dalam Sundaro (2022) paradigma menolong merumuskan mengenai apa serta gimana persoalan harus dipelajari serta harus di jawab. Cara pandang ataupun diucap juga dengan asumsi dasar yang diyakini para ulama dan menentukan bagaimana mereka melihat fenomena yang dipelajarinya (Sulaiman, 2018).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah model konstruktivisme. Model konstruktivis mengarah pada deskripsi yang direkonstruksi tentang dunia sosial, dibentuk oleh pengalaman dan makna masyarakat (Denzin & Lincoln, 2018). Dalam hal penelitian ini, eksperimen didasarkan pada pengalaman satu kelompok, yaitu generasi milenial. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model konstruktivis yang menganggap bukti dari suatu fakta sosial sebagai hasil konstruksi sosial dan bukti dari suatu realitas sosial yang relatif.

Paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme sosial. Paradigma ini menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan dan pemahaman baru. Dalam konteks penelitian yang dilakukan ini, paradigma konstruktivisme sosial dapat digunakan untuk memahami bagaimana Pesulap Merah melalui gaya komunikasinya dapat memberikan nilai edukasi kepada warga media sosial.

Dalam paradigma konstruktivisme sosial, penelitian dapat berfokus pada interaksi antara Pesulap Merah dan warga media sosial dalam konteks komunikasi edukatif. Paradigma ini mendasarkan pada gagasan bahwa pengetahuan dan pemahaman dibangun melalui interaksi sosial, di mana Pesulap Merah berperan

sebagai fasilitator atau pendorong sebuah proses pembelajaran. Penelitian juga melibatkan pemahaman tentang persepsi, pengalaman serta respon dari warga media sosial terhadap Pesulap Merah dalam konteks penyampaian pesan edukatif.

Dalam paradigma konstruktivisme sosial, penelitian juga dapat melibatkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan analisis konten yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman warga media sosial dalam berinteraksi dengan Pesulap Merah dan menerima nilai edukasi dari mereka. Dalam keseluruhan, paradigma penelitian ini dapat memberikan pendekatan menyeluruh untuk memahami gaya komunikasi Pesulap Merah dalam memberikan nilai edukasi pada warga media sosial, dengan mempertimbangkan interaksi sosial.

Menurut model konstruktivis, fenomena dapat lebih dipahami dengan cara yang berbeda (Stephen W. Littlejohn, 2016). Paradigma konstruktivisme memandang kalau realitas merupakan hasil arsitektur dari uraian ataupun daya berasumsi seorang. Paradigma konstruktivisme diseleksi dengan misi supaya periset bisa berupaya menguasai arsitektur yang telah terdapat lebih dahulu hal pemaknaan serta pengumpulan tindakan angkatan milenial.

Selanjutnya yakni cerminan dari paradigma konstruktivisme diamati dari pandangan ontologi, epistemologi serta aksiologi:

a. Aspek Ontologi

Paradigma konstruktivisme melaporkan sebenarnya terdapatnya realitas yang berupa arsitektur psikologis dengan berbagai macam, berlandaskan pengalaman sosial, mempunyai watak lokal dan khusus, serta terkait dari seorang yang melakukannya.

b. Aspek Epistemologi

Paradigma konstruktivisme mempunyai watak individual dan transaksional. Uraian hal suatu kenyataan ataupun penemuan yakni tercantum dari produk interaksi antar peneliti serta yang diteliti. Untuk menguak suatu bukti, peneliti dengan subjek riset berhubungan dengan cara interaktif. Alhasil kejadian dan bermacam pola keilmuan sanggup dirumuskan dengan mencermati pertanda ikatan yang terdapat diantara kedua perihal itu. Oleh

karenanya, hasil formulasi ilmu yang dikembangkan dengan sangat individual.

c. Aspek Aksiologi

Paradigma konstruktivisme menyangka kalau angka, etika dan opsi moral tercantum dari bagian yang tidak terpisahkan pada suatu penelitian. Peneliti disini berperan jadi *passionate participant*, ialah penyedia yang menghubungkan kedamaian subjektivitas pelaku sosial. Dengan misi riset yakni reka ulang kenyataan sosial dengan cara dialektik dampingi peneliti serta pelaku sosial yang diawasi.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme sebab peneliti ingin membangun pemahaman mengenai gaya komunikasi Pesulap Merah dalam memberikan nilai edukasi pada pengguna media sosial terkait kebohongan publik.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Menurut Rachmat Kriyantono riset komunikasi dapat dibedakan berdasarkan pendekataannya. Tipe riset ini merupakan riset kualitatif dan bertujuan dalam menjelaskan fenomena dengan pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penggunaan metode kualitatif berasal dari pendekatan interpretatif atau biasa disebut dengan subjektif.

Sebaliknya penelitian ini bersikap deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi yang analitis, aktual, dan cermat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan terkait dengan kejadian yang sedang diselidiki. Dengan penelitian deskriptif, peneliti bisa melaksanakan analisa cerminan kejadian dengan rancangan filosofi gaya komunikasi yang dicoba Pesulap Merah dalam membagikan nilai edukasi pada konsumen media sosial YouTube.

3.3 Metode Penelitian

Metode riset yang dipakai pada riset ini merupakan cara analisa konten atau isi (*konten analysis*). Analisis konten digunakan oleh peneliti yang ingin memperoleh gambaran yang terkandung dalam isi komunikasi berupa tanda, simbol, simbol atau kriteria tertentu lainnya (Arafat, 2018). Analisa konten dipakai buat memandangi pesan pada suasana yang berbeda, memandangi catatan pada khalayak yang berlainan, memandangi catatan dari komunikator yang berlainan.

Analisa konten tidak cuma dapat dipakai buat memandang gambaran suatu pesan, tetapi pula bisa dipakai buat merumuskan pemicu dari suatu pesan.

Analisis konten ialah riset yang berkarakter ulasan mendalam kepada isi sesuatu data yang terdapat dalam sesuatu alat massa (analisa isi obyeknya paling utama merupakan alat massa). Seluruh obyek yang diawasi hendak dipetakan dalam wujud catatan atau ikon serta setelah itu diberi pemahaman satu per satu. tetapi pada perangkat dengan karakter audio yang koheren, Anda harus mendengarkannya, sambil menulis ulang. Hal yang sama berlaku untuk media visual. Tujuan dari konten analisis adalah untuk untuk menganalisis dan menginterpretasikan data atau informasi yang terkait dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Konten analisis digunakan untuk mengungkap pola, tema, atau makna yang terkandung dalam data yang dikumpulkan, seperti teks, gambar, atau rekaman audio.

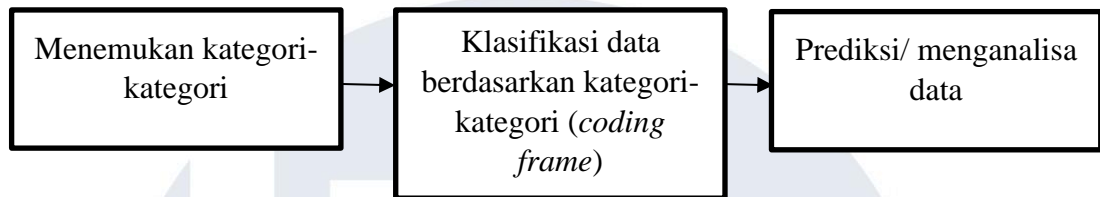
Dalam konten analisis, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif dengan memerhatikan unit analisis, seperti kata-kata, kalimat, tema, atau kategori yang muncul dalam konten. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam konten analisis dapat beragam, seperti analisis isi, analisis naratif, atau analisis semiotik. Menurut Arafat (2018), analisis isi adalah teknik penelitian yang berusaha menghasilkan kesimpulan yang meniru (reproducible) dan data valid yang mempertimbangkan konteks.

Metode konten analisis dapat membantu peneliti dalam memahami pesan yang terkandung dalam konten yang diteliti, mengidentifikasi pola atau tren yang muncul, dan mengungkap makna yang terkait dengan topik penelitian. Ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai pesan atau informasi yang disampaikan, dipahami, dan diterima oleh audiens pengguna media tersebut.

Kegiatan atau logika analisis isi dapat diawali dengan menggunakan kategori tertentu, mengklasifikasikan informasi dengan kriteria khusus dan diestimasi dengan menggunakan metode analisis khusus (Sartika, 2014). Dengan cara lebih nyata, prosedur analisis menggunakan metode analisis isi ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Gambar 3.1 Teknik Content Analys Isi

Sumber: (Sartika, 2014)



Kategori-kategori yang digunakan dalam meneliti di atas dapat berupa pertanyaan dari penelitian dan teori penelitian. Setelah menemukan kategori itu hendak membuat suatu *coding frame*, umumnya *coding frame* pula diucap selaku format ataupun jenis penting di dalam buku penelitian kualitatif. Dalam riset ini, peneliti melaksanakan analisis data yang diseleksi setelah itu membuat klasifikasi pada rancangan yang mau dipakai. Sehabis itu membuat *coding frame* buat pengelompokkan informasi itu cocok dengan rancangan yang hendak diteliti.

3.4 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian yang dilakukan ini adalah beberapa konten YouTube yang dimiliki oleh Pesulap Merah dalam kanal YouTubanya yang bernama Pesulap Merah Official. Unit analisis dalam penelitian ini adalah bagaimana gaya komunikasi yang diterapkan oleh Pesulap Merah dalam kanal Youtube Pesulap Merah Official. Dalam penelitian ini mengambil beberapa video konten yang ada pada kanal Youtube Pesulap Merah yaitu diantaranya *Pertama*, “Terbongkar Jelas!! Rahasia Penarikan Uang Goib Ft. Arie Untung”. Dalam konten tersebut, peneliti fokus pada dialog dan aspek gaya komunikasi yang dilakukan antara Pesulap Merah dan Arie Untung. *Kedua*, “Terbakar!! Bongkar Keris Api di Rumah Baim Paula” yang mana peneliti memfokuskan pada dialog dan aspek gaya komunikasi yang dilakukan antara Pesulap Merah dan Baim Wong. *Ketiga* yaitu konten “Terbongkar Habis!! Rumah Berhantu dan Penglaris Atta Halilintar” peneliti fokus pada dialog dan aspek gaya komunikasi yang terjadi antara Pesulap Merah dan Atta Halilintar. Dan yang *Terakhir* yaitu konten “Pendapat Lu Ngawur!! Penjelasan + Bukti Hipnotis yang Benar” peneliti fokus pada dialog dan aspek gaya komunikasi Pesulap Merah yang menjelaskan kepada publik terkait Hipnotis. Dalam keempat konten tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana gaya komunikasi yang diterapkan oleh Pesulap Merah dalam kontennya baik secara verbal ataupun

nonverbal. Adapun aspek gaya komunikasi yang digunakan dalam setiap unit analisis ada dicantumkan di bawah ini.

Melalui konten tersebut, akan dilakukan sebuah proses identifikasi mengenai aspek gaya komunikasi apa saja yang digunakan oleh Pesulap Merah dalam konten yang dimilikinya yang kemudian aspek-aspek tersebut terbagi atas 10 aspek gaya komunikasi. Setelah mengidentifikasi aspek gaya komunikasi yang digunakan oleh Pesulap Merah, maka beberapa tayangan atau cuplikan akan digunakan sebagai unit analisis yang menggambarkan adanya aspek gaya komunikasi yang digunakan oleh Pesulap Merah yang membuat penontonnya dapat percaya dengan konten yang ditayangkan oleh Pesulap Merah dan menghindari masyarakat Indonesia dalam tipu muslihat dari trik perdukunan.

Tabel 3.1 Unit Analisis

Konsep	Jenis	Indikator
Gaya Komunikasi	<i>Dominant Style</i>	- Pesulap Merah menggunakan gaya komunikasi yang tegas yang menunjukkan bahwa ia berkuasa dan memiliki dominasi dalam setiap konten yang ia miliki.
	<i>Dramatic Style</i>	- Pesulap Merah menunjukkan gaya komunikasi yang cenderung berlebihan, Pesulap Merah juga menggunakan kalimat yang mengandung kiasan dalam konten yang ia miliki.
	<i>Argumentative Style</i>	- Pesulap Merah memberikan konten yang berisi seputar informasi yang didukung oleh fakta dan ia terkadang berargumen di dalam konten yang ia miliki.
	<i>Animated Expresive Style</i>	- Gaya komunikasi non verbal yang digunakan oleh Pesulap Merah dalam berkomunikasi dalam setiap konten yang ia miliki yang berhubungan dengan kontak mata, ekspresi wajah, gesture dan juga gerak badan.
	<i>Impression Leaving Style</i>	- Pesulap Merah memberikan kesan terhadap audiensnya.
	<i>Relaxed Style</i>	- Pesulap Merah memberikan kesan dan mampu dalam bersikap secara

		positif serta mendukung audiens atau lawan bicaranya.
	<i>Attentive Style</i>	- Pesulap Merah berinteraksi dengan lawan bicaranya terasa seperti berjalan dua arah dan audiensnya merasa didengar.
	<i>Open Style</i>	- Pesulap Merah bersikap terbuka dalam setiap konten yang ia miliki sehingga, muncul rasa percaya diri dan terbentuklah komunikasi dua arah antar lawan bicaranya.
	<i>Friendly Style</i>	- Cara komunikasi yang digunakan oleh Pesulap Merah terlihat sangat akrab dan dekat dengan audiens dan lawan bicaranya. - Komunikator terlihat ramah melalui bahasa lisan dan non-verbal.
	<i>Precise Style</i>	- Pesulap Merah membicarakan konten yang pas serta cermat dalam komunikasi lisan. - Komunikator mengarah membahas keadaan yang berarti saja.

Sumber: Olahan penulis

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Gunawan (2016) pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

3.5.1 *Watching* atau menonton

Teknik ini yang dilakukan dengan mengamati konten Pesulap Merah yang ada di YouTube. Pengumpulan data diperoleh dari sumber data kanal YouTube Pesulap Merah Productions pada tayangan dalam waktu 1 bulan terakhir yaitu tayangan dalam konten Terbakar, Terbongkar Jelas, Terbongkar Habis dan Pendapat Lu Ngawur. Selama sembilan tahun mengudara sejak 14 Januari 2013 hingga saat ini sudah menghasilkan tayangan video sebanyak 327 video. Empat tayangan dipilih untuk diteliti berdasarkan isi konten yaitu Pesulap Merah dalam berdialog dan membongkar kebohongan publik.

3.5.2 Studi pustaka

Teknik ini dilakukan dengan mencari data yang berhubungan dengan buku, berita, jurnal, skripsi, artikel, serta dokumen lain yang mendukung penelitian ini. Studi kepustakaan juga dapat menekuni bermacam rujukan dan hasil riset lebih dahulu yang semacam yang bermanfaat buat memperoleh alas filosofi hal permasalahan yang hendak diawasi. Kegiatan-kegiatan tersebut mencoba menganalisis untuk mengumpulkan, mengolah, dan membentuk informasi dengan menggunakan metode atau metode khusus untuk menemukan jawaban atas kasus-kasus hidup.

3.5.3 Observasi

Observasi adalah proses pengamatan secara saksama dan sistematis terhadap objek, peristiwa, atau fenomena tertentu dengan tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan. Observasi dilakukan dengan menggunakan indera manusia, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapan, untuk mengamati dan memperoleh pemahaman tentang suatu fenomena atau situasi. Lebih lanjut dibilang kalau observasi ialah kumpulan opini mengenai dunia sekitar bersumber pada seluruh daya energi ambil pancaindera orang. Pemantauan pada riset ini dicoba secara virtual, audio serta visual pada basis informasi. Observasi adalah metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan fakta-fakta alami melalui pengamatan langsung dengan menggunakan panca indera (Hasanah, 2016). Tujuan dari observasi adalah untuk mengumpulkan kesan-kesan yang diperoleh dari pengamatan yang dilakukan secara langsung, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diamati.

3.6 Keabsahan Data

Periset melaksanakan percobaan kesahan informasi ataupun percobaan keabsahan memakai triangulasi data. Percobaan keabsahan ini dipakai buat jadi referensi dalam menganalisa semua konten yang sudah diseleksi. Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang sudah ada.

Terdapat beberapa jenis triangulasi, yaitu :

1. Triangulasi Sumber Data : Dimanfaatkan atau digunakan untuk mendalami lebih jauh data-data dari narasumber atau dengan memakai banyak sumber dari dokumen, studi pustaka, ataupun hasil observasi. Dengan banyaknya teknik pengambilan data yang bervariasi maka, akan membuat perspektif menjadi lebih beragam

2. Triangulasi Teori : Hasil kesimpulan dari penelitian kualitatif yang berbentuk formulasi informasi dan informasi yang terkandung kemudian akan dikomparasi dengan *point of view* teori lainnya yang relevan untuk menghindari bias.

3. Triangulasi Waktu : Mempertimbangkan waktu pengumpulan data berdasarkan waktu seperti, jam, hari, dan sebagainya. Waktu dapat memengaruhi data yang diperoleh peneliti

Peneliti menggunakan triangulasi sumber data dengan tujuan untuk membandingkan hasil observasi, studi pustaka, dan menonton atau *watching* untuk memastikan keabsahan yang diperoleh dari ketiga teknik pengambilan data tersebut.

Triangulasi sumber data merupakan teknik keabsahan data dengan membandingkan hasil observasi terhadap objek penelitian sehingga dapat dipercaya dan dianggap valid dalam mengumpulkan data yang relevan dan akurat dalam mengembangkan pemahaman fenomena yang komprehensif. Triangulasi data ini dapat dijadikan sebagai pembanding untuk melihat hasil observasi apakah sama dengan studi pustaka dan menonton atau *watching* merupakan hal yang serupa. Karena, ketiga teknik pengambilan data tersebut harus serupa atau sama dalam penelitian ini agar dinyatakan kredibel.

Dan berikut adalah bagaimana teknik triangulasi sumber data ini dapat diterapkan dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan :

1. Observasi : memastikan bahwa variabel yang diamati secara akurat mencerminkan konsep yang ingin diteliti. Ini dapat dicapai dengan merumuskan tujuan dan pertanyaan penelitian yang jelas sehingga, peneliti dapat memfokuskan pada variabel yang relevan.

2. Menonton : memilih materi yang relevan dan sesuai dengan konsep yang ingin diteliti. Memastikan bahwa konten yang ditonton secara tepat mencerminkan variabel atau aspek yang ingin dipahami dalam penelitian. Menggunakan kerangka analisis atau kategori yang sudah ditentukan sebelumnya untuk mengorganisir pengamatan. Hal ini akan membantu memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan aspek yang relevan dari variabel yang diteliti.

3. Studi Pustaka : memilih sumber literatur yang substansial yang mencakup konsep atau variabel yang ingin diteliti. Literatur yang digunakan dalam studi pustaka memiliki konten yang relevan dan memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman mengenai variabel yang diteliti. Menganalisis literatur dengan cermat untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh sesuai dengan konsep yang ingin diteliti.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi tiga fase. Fase tersebut adalah pengumpulan data, analisis data serta penarik kesimpulan atau penyajian hasil penelitian. Dalam langkah analisis data, penelitian kualitatif dapat menggunakan langkah-langkah berikut, yaitu pertama, menafsirkan penelitian dari satu kategori ke kategori lain atau menjelaskan kasus per kasus dan teknik yang digunakan dalam fase ini antara lainnya adalah observasi, studi dokumentasi, atau analisis konten.

Kedua, peneliti menggunakan analisis data pencarian dari satu kategori ke kategori lainnya. Diagram ini akan diuraikan dan dijelaskan untuk menggambarkan hasil penelitian melalui proses pengembangan artikel. Secara singkat, peneliti akan mendeskripsikan masing-masing aspek gaya komunikasi yang digunakan oleh Pesulap Merah dalam kanal YouTube yang ia miliki. Dengan cara ini, peneliti dapat menggambarkan pentingnya hubungan dari aspek gaya komunikasi dalam data penelitian yang dipilih oleh peneliti. Adapun peneliti memilih 4 konten YouTube Pesulap Merah yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan, yakni :

1. Konten YouTube “Terbongkar Jelas!! Rahasia Penarikan Uang Goib Ft. Arie Untung”
2. Konten YouTube “Terbakar!! Bongkar Keris Api di Rumah Baim Paula”
3. Konten YouTube “Terbongkar Habis!! Rumah Berhantu dan Penglaris Atta Halilintar”
4. Konten YouTube “Pendapat Lu Ngawur!! Penjelasan + Bukti Hipnotis yang Benar”.

Konten-konten yang dipilih ini nantinya akan diidentifikasi setiap *scene* nya untuk mengetahui aspek gaya komunikasi apa yang digunakan oleh Pesulap Merah. Adapun fokus utama dari penelitian ini adalah untuk meneliti pesan verbal yang diberikan oleh Pesulap Merah di konten yang ia miliki dalam memberikan informasi terkait dengan trik perdukunan dan membagikan pengetahuan agar masyarakat Indonesia dapat teredukasi dan tidak percaya dengan trik perdukunan. Melalui pesan verbal yang disampaikan dalam video YouTube, Pesulap Merah dapat mengedukasi penonton dengan memberikan informasi, pengetahuan, keterampilan, serta motivasi dan inspirasi yang bermanfaat dalam konteks sulap.

Ketiga, tahap pembahasan untuk menarik kesimpulan. Peneliti akan memperhatikan kepribadian pesulap merah dan melihat bagaimana kaitannya dengan gaya komunikasi yang muncul. Peneliti juga membandingkan hasil penelitian tentang gaya komunikasi yang ditemukan dengan penyajian hasil penelitian sebelumnya tentang gaya komunikasi YouTuber lainnya.